

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw, beserta kandungan ayatnya dalam bentuk teks. Pada zaman awal Islam, Al-Qur'an misalnya dihafalkan berdasarkan ingatan (*'ala zahri qalbi*), sedangkan pada masa berikutnya Al-Qur'an dibaca melalui huruf dan aksara (tilawah Al-Qur'an).<sup>1</sup>

Pada masa Nabi Muhammad saw, sejarah Al-Qur'an ketika Nabi masih hidup, ada beberapa orang yang diutus untuk menulis Al-Qur'an yaitu Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Dan penulisan tersebut pada saat itu menggunakan berupa pelepah kurma, lempengan batu daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Pengumpulan Al-Qur'an ditempuh dengan 2 cara yaitu: pertama *al-Jam'u fīs šudūr*, Yang kedua *al-Jam'u fīs šulthūr*, disaat beliau umur 12 tahun sebelum hijrah ke madinah untuk membacakan kepada

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: idea pres ,2016),.154

sahabat secara langsung dan menyuruh mereka melarangnya menulis Hadis-hadis beliau dikarenakan takut akan bercampur dengan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Setiap manusia pasti dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang mana seorang dilahirkan dari rahim seorang ibu tanpa mengenal siapapun disaat terlahir ke dunia. Dengan demikian, setiap manusia di dalam hidupnya pastinya membutuhkan seorang, karena manusia adalah makhluk sosial. Dan untuk memenuhi kehidupan dengan adanya toleransi, maka dari itu kita harus mengenal satu sama lain. Di dalam Islam pasti sudah diajarkan supaya makhluk Allah tidak membedakan satu sama lain, karena di mata Allah SWT. Semua sama tidak ada yang membedakan.<sup>3</sup> Maka dari itu Allah SWT. Menurunkan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, taaruf adalah saling mengenal satu sama lain yang sudah dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat: 13 berikut adalah dari ayat tersebut yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa

---

<sup>2</sup> Cahaya Khaeroni , *Sejarah Al-Qur'an (Uraian analistis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*, Vol,05.No, 02 (jurnal Historia).196-197

<sup>3</sup> Jumiati Mahmudi, skripsi: "Implementasi Taaruf dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13", Prenduan, IDIA Prenduan, Prenduan: 14 Oktober 2018

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>4</sup>

Didalam ayat ini Allah SWT. Menjelaskan, bahwasanya agama Islam merupakan agama yang mengajarkan makhluk hidupnya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi sesama makhluknya. Tidak ada perbedaan antara suku bangsa, bahasa, warna kulit ataupun agama, maka dari itu manusia perlu adanya saling mengenal antara satu sama lain atau disebut dengan taaruf.<sup>5</sup>

Yang mana taaruf sendiri secara bahasa yaitu berkenalan atau saling mengenal, dari isim masdar, yang berasal dari kata *ta'arafah yata'ārafu ta'arrufan* yang terdapat didalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang mana di dalam ayat ini terdapat kata *li ta'ārafu* yang artinya saling mengenal. Ustad Felix Siauw berpendapat proses taaruf adalah meminang dulu baru taaruf, apa meminang itu? Pernyataan dari seseorang kepada lawan jenisnya bahwa niat menikahi orang itu, kenapa meminang dulu? Karena sebelum taaruf disaat meminang orang tua harus mengetahui niat dan restu terlebih dahulu dan apabila semua sudah dipastikan, maka dari itu saatnya mengetahui dan

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta:,2012)

<sup>5</sup> Winda Utama, *Tentang Ta'aruf*, (Ponorogo,Uawais Inspirasi Hidup,2018), 3

mengenal sang pasangan tersebut, Pendapat ustad Felix Siauw ini sedikit berbeda dengan ulama lainya.<sup>6</sup>

Penulis mengambil judul tentang taaruf karena menurut penulis judul ini menarik untuk dikaji kembali, karena banyak orang beranggapan bahwa taaruf itu gampang untuk diaplikasikan, bisa saja sebenarnya taaruf yang dipahami tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Kini sudah banyak orang mengetahui tentang taaruf.

Taaruf ini banyak dilakukan oleh pasangan untuk segera melakukan pernikahan tanpa jalur pacaran. Tetapi banyak hal yang membuat penulis mempertimbangkan judul ini untuk dikaji diantaranya yaitu:

1. Banyak orang yang menyepelekan taaruf, karena banyak zaman sekarang hanya sekedar ikut-ikutan atau hanya buat konten di youtube supaya dinilai baik di depan masyarakat, dan ada alasan lain supaya biar terlihat islami, padahal belum tentu di mata Allah itu baik.
2. Taaruf yang dipahami bukan taaruf yang sebenarnya ada di dalam Al-Qur'an melainkan sekedar mereka-reka dari video atau youtube. Nah taaruf dalam Al-Qur'an sendiri kan artinya untuk saling mengenal satu sama lain supaya bisa berinteraksi dan adanya bersosialisasi sesama manusia, kalau dalam islam taaruf sendiri artinya saling

---

<sup>6</sup> Robith Muti'ul Hakim, *Konsep Felix Siauw Tentang Taaruf*, Vol.07,No.1,(Jurnal Al-Ahwal)hlm.72-74

mengenal untuk menuju pernikahan, supaya dengan adanya taaruf masyarakat bisa mengetahui pasangan masing-masing agar mendapatkan pasangan yang baik untuk masa depan. Akan tetapi masyarakat mengartikan taaruf ini, untuk proses mengenal pasangan untuk persyaratan pernikahan biasanya dari kedua belah pihak menyetujui niat tersebut bisa dilangsungkan pernikahan tergantung adanya kesepakatan dari kedua belah pihak. Apalagi zaman sekarang banyak yang memahami taaruf itu hanya sekedar mengenal calon pasangan tanpa mengetahui batas waktu taaruf dan sering bertemu dalam satu tempat tanpa temani orang tua atau orang terpercaya. Maka dari itu dengan adanya pengertian tersebut supaya masyarakat lebih mengetahui taaruf yang sebenarnya.

3. Menganggap taaruf gampang karena kedua belah pihak hanya memahami, kalau taaruf itu hanya sekedar berkenalan saja, lalu saling kenal dan tidak langsung meminang melainkan masih melalui proses pacaran. Karena kebanyakan hati perempuan banyak dipermainkan. Apalagi sekarang malah banyak yang ngasih komitmen tetapi hanya omongan saja.

Pada zaman Nabi yang memilih pasangan untuk sang anak putrinya orang tua atau walinya sendiri yang mecarikan seorang calon suami yang saleh, jadi perempuan tidak perlu untuk mencari jodoh sendiri, akan tetapi

pada zaman sekarang tidak memetingkan hal tersebut melainkan mencari pasangan sendiri untuk menjadi pasangan hidupnya, memang ada yang menjalankan secara taaruf tapi itu sudah jarang. Taaruf menurut syariat Islam yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw, bagi pasangan yang berkeinginan untuk menikah harus mengetahui tujuan perbedaan taaruf dan pacaran, menurut Islam tujuan pacaran itu hanya untuk mendekati zina dan maksiat,<sup>7</sup> seperti firman Allah Swt. surat Al-Isra' ayat 32, yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

“dan jangan lah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji.”<sup>8</sup>

Sedangkan taaruf tujuannya untuk mengenali sang calon pengantin, maka dari itu untuk para remaja di luar sana perlu adanya edukasi tentang hubungan dengan lawan jenis supaya mendapatkan pasangan yang serasi tanpa harus melanggar perintah sesuai syariat Islam. Taaruf secara arti dan makna umum adalah sebuah proses saling mengenal dengan calon pasangan untuk memahami dan mengenal pasangan tersebut, untuk dalam konteks pernikahan sendiri taaruf ini bisa diartikan sebagai akifitas saling mengenal mengerti saling memahami untuk sebuah tujuan meminang dan menikah. Proses taaruf ini dilakukan apabila seorang laki-laki dan perempuan siap

---

<sup>7</sup> Leyla Hana, *Ta'aruf Proses Perjodohan sesuai Syar'I Islam*, (Jakarta,Pt Gramedia,2012), 3-4

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta:,2012)

untuk menikah dan berjalan sesuai perintah Allah dan Nabi Muhammad sehingga terhindar dari yang menyebabkan Allah tidak keberkahan proses pernikahan tersebut, proses taaruf adalah sebuah proses yang sangat indah yang tidak berduan di tempat yang sepi dan harus ditemani orang tua dari, ustad atau orang yang dipercaya tentunya yang paham mekanisme bagaimana menjadi jalan perantara seorang pasangan menuju pernikahan.<sup>9</sup>

Taaruf mempunyai konsep yang indah karena taaruf diproses sebagai akhlak yang mana sesuai dengan ajaran Islam dan untuk tidak ada kebohongan dan kemaksiatan diantara pasangan. Hal sangat beda antara pacaran dengan taaruf yang mana pacaran ini hanya untuk kemaksiatan. Konsep taaruf ini sangat berkembang di dunia internet yang mana banyak pasangan melakukan taaruf melalui internet, seperti: Facebook, Instagram, Whatsapp Dll.<sup>10</sup>

Ada beberapa orang menyatakan bahwa sebelum memahami tentang taaruf apa yang sesuai dengan syariat Islam, dan banyak yang beranggapan bahwa taaruf itu sama dengan pacaran, namun kenyataannya bahwa taaruf bisa saja sangat berbeda dengan pacaran baik dari segi makna maupun prosesnya setelah apa melihat kenyataan-kenyataan apa yang ada di Indonesia yang terlalu memahami anatara taaruf dengan pacaran. Maka dari itu penulis

---

<sup>9</sup> Leyla Hana, *Ta'aruf Proses Perjodohan sesuai Syar'I Islam*, 3-4

<sup>10</sup> Hildawati, *Ta'aruf Online dan Offline: menjemput Jodoh menuju Pernikahan*, Vol,02.No,02(Jurnal Emik), ,130-131

sangat tertarik untuk membahas tentang taaruf dalam Al-Qur'an, selama ini penulis hanya melihat perkembangan remaja-remaja di Indonesia banyak yang salah kaprah dan menyepelekan terhadap taaruf dengan yang bukan mahramnya dan zaman sekarang banyak para remaja Indonesia melakukan hubungan pra nikah atau pacaran, karena hanya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan komitmen untuk masa depannya, apabila belum siap untuk menikah, jangan mendekati pasangan terlebih dahulu sebaiknya fokuslah ke masa depan seperti: pekerjaan, pendedikan karena itu lebih penting sendiri dari melakukan hal-hal yang tidak penting (pacaran).

Semantik Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi lebih pada pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat makna taaruf dalam Al-Qur'an dan bagaimana proses taaruf dan tujuannya. Dalam penelitian ini untuk menemukan makna taaruf penulis ingin menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, sehingga menjadi penelitian dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul "Taaruf dalam Al-Qur'an (kajian tematik term tinjauan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)".

---

<sup>11</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahrur Husein (Yogyakarta Tiara Wacana, 2003), 3

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks di atas, dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebutan term Taaruf dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan mufasir terhadap Taaruf dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana makna Taaruf berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah terapkan di atas, maka tujuan utama yang diharapkan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui penyebutan term Taaruf dalam Al-Qur'an .
2. Untuk mengetahui pandangan mufasir terhadap Taaruf dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui makna Taaruf berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Demi tercapainya penelitian yang baik, Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran yang signifikan terhadap term Taaruf yang sebenarnya. Supaya tidak terjebak pada pemikiran yang sempit.
- b. Memberikan pemahaman tentang taaruf pada pandangan mufassir.
- c. Memberikan pemahaman makna yang signifikan tentang term Taaruf dalam Al-Qur'an melalui analisis Semantik Toshihiko Izutzu.

#### **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pengertian terlebih dahulu dan mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam peneliti.

1. Taaruf adalah sebuah proses perkenalan dengan lawan jenis untuk menuju pernikahan, dan tidak boleh berduaan dalam satu tempat harus melibat orang-orang terpercaya atau orang tua yang paham masalah taaruf.
2. Al-Qur'an adalah kalamuallah atau salah satu kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. Kepada rasul kita yaitu Nabi Muhammad saw, yang mana beliau sebagai mukjizat yang besar diantara mukjizat-mukjizat

lainnya dan sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Tematik adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengkaji Al-Qur'an dan memfokuskan kesatu tema supaya dapat menghasilkan tema mendalam dengan jawaban yang apa yang dikaji.
4. Semantik Toshihiko Izutsu adalah kajiannya yang memiliki sifat pandangan dunia kepada masyarakat yang dianalisis pokok-pokok konsepnya untuk menghasilkan diri sendiri yang terdapat dalam Al-Qur'an.
5. Semantik adalah sebuah istilah yang mengacu pada studi makna dan ilmu semantik ini dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti bahasa.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap literature yang ada, ada beberapa penelitian taaruf dalam Al-Qur'an yang sudah membahas sebelumnya dalam bentuk skripsi, tesis, ataupun artikel. Namun agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama dalam melakukan suatu penulisan dan untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca perlu kiranya bagi penulis untuk menyajiakn beberapa karya yang berkaitan dengan taaruf diantaranya:

1. Skripsi berjudul *“Tinjauan Hukum Terhadap Ta’aruf antara Calon Mempelai Pria dan Calon Mempelai Wanita menurut Ustad Felix Siauw”* karya Robith Muti’ul Hakim, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014,<sup>12</sup> dalam skripsi Robith Muti’ul Hakim menjelaskan konsep taaruf dalam pandangan hukum Islam yang mana sesuai dengan tuntunan Islam. Bahwa dalam skripsi ini ada kesamaan antara skripsi ini dengan peneliti, yang mana sama-sama membahas tentang taaruf, namun dalam penelitian ini lebih fokus ke tinjauan hukum Islam tentang konsep taaruf dan perkawinan. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang taaruf dalam Al-Qur’an berdasarkan semantik Toshihiko izutzu.
2. Skripsi berjudul *“Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf”* karya Azti Arlena, Universitas Indonesia tahun 2012.<sup>13</sup> Dalam skripsi Azti Arlena menjelaskan tentang fenomena yang mana sebagian masyarakat yang menikah melalui dengan proses taaruf yang secara singkat, sehingga terkadang diperlukan menyesuaikan kepada pasangan yang berbeda budaya sehingga tidak terjadi perceraian. Dalam penelitian skripsi tersebut digunakan untuk membuktikan sejauh mana proses adaptasi seseorang yang menikah dengan taarufan yang keduanya

---

<sup>12</sup> Robith Muti’ul hakim, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ta’aruf antara Calon Mempelai Pria dan Calon Wanita*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>13</sup> Azti Arlena, *“Proses Adaptasi Ta’aruf Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf”* Skripsi: Universitas Indonesia tahun 2012

berbeda budaya. Sehingga berbeda dengan penulis yang tidak hanya memberatkan pada dampaknya melainkan proses-proses meminangnya.

Penelitian-penelitian yang telah disampaikan di atas, ada perbedaan antara peneliti dengan penulis. Dalam konteks ini ada hal yang membedakan antara penelitian ini dengan sebelumnya, diantara lainnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan living yang membahas tentang proses taaruf dan meminang di lingkungan masyarakat.
2. Penelitian ini mencakup taaruf dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus dengan proses taaruf dan meminang yang terdapat dalam masyarakat.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. kajian Teoritik**

Dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kajian semantik secara umum, makna dasar, makna rasional (baik sintagmatik paradigmatic).<sup>14</sup>

#### **a. Biografi singkat Toshihiko Izutsu**

---

<sup>14</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011), 15

Toshihiko Izutsu merupakan seorang filsuf yang lahir pada tanggal 4 Mei 1913 di kota Tokyo, dan beliau meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di kota Kamakura. Dalam proses sekolah dasar hingga perguruan tinggi terdapat di negaranya yaitu Jepang. Dan beliau pada jenjang perguruan tingginya mengambil fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Tetapi sebelum selesai belajar di Universitasnya, beliau pindah ke jurusan sastra Inggris, karena beliau ingin di bimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.

Dan pada tahun 1983 beliau aktif di beberapa lembaga keilmuan, yaitu Nihon Gakushin (the Japan Academy). Pada tahun 1971 di Institut International de Philosophy di Paris sedangkan di Academy of Arabic Language di Kairo, mesir pada tahun 1960. Toshihiko Izutsu ini termasuk seorang sarjana yang sangat jenius sehingga beliau menguasai banyak bahasa di dunia.<sup>15</sup>

Beliau menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas di keio Tokyo. Dan di tempat di sinilah beliau mengabdikan dirinya menjadi seorang peneliti dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang dikenal dunia. Dan mengajar di tempat ini pada tahun 1950 hingga 1968 sehingga beliau mendapat gelar

---

<sup>15</sup> Farhurrhman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 51

professor Madya pada tahun 1950. Pada akhirnya beliau mendapatka gelar profesornya di tempat ini.<sup>16</sup>

#### b. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to signify* atau memaknai. Kata semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti bahasa. Ilmu semantik ini hanya mengacu atau fokus pada makna atau arti yang berkenaan dengan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

#### c. Sejarah Semantik

Pada masa 384-322 Aritoteles ia menduduki sebagai pemikiran pertama yang mana beliau menggunakan istilah makna, dalam hal tersebut Aristoteles mengungkapkan bahwa makna dibedakan menjadi 2 yaitu: makna kata yang hadir dari sendirinya atau makna yang hadir akibat terjadinya hubungan tata bahasa. Pada masa 429-347 Plato mengungkapkan bahwa dalam *Cratylus* bahwasanya bunyi bahasa secara jelasnya mengandung makna-makna tertentu, walaupun pada masa itu ada batasan antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata, yang belum jelas. Pada tahun 1825, seorang tokoh dari Jerman yang bernama C. Chr. Reisig mengungkapkan bahwa istilah dari semantik merupakan

---

<sup>16</sup> Asep Muhammad Pajarudin, *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an Anlisis Semmatik*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatuallah, Jakarta: 2018), 15

bahwa semantik itu sendiri belum digunakan, sebab itulah pada masa tersebut ia merupakan sebagai masa pertumbuhan pertama yang diistilahkannya dengan *underground period*. Pada tahun 1883 tokoh yang bernama Michel Breal dari Prancis dan beliau merupakan masa kedua sebagai pertumbuhan semantik, beliau mengungkapkan bahwa semantik merupakan sebagai ilmu yang murni historis yang mana berkaitan dengan unsur di luar bahasa itu sendiri. Pada masa ketiga pertumbuhan semantik, studi makna ditandai munculnya karya filolog Swedia, atau Gustaf Stren yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Dalam kajian ini Stren mengungkapkan bahwa studi maknanya menggunakan secara empiris dan bertolak dengan satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Sebelum adanya karya Stren pada beberapa puluhan tahun sudah menerbitkan bahan-bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang menentukan arah perkembangan linguistik.<sup>17</sup>

## 2. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu, yang mana semantik Toshihiko Izutsu merupakan sebuah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dan suatu bahasa

---

<sup>17</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011) 16

yang menggunakan konsep *Weltanschauung* atau pandangan mendunia.<sup>18</sup>

Ada beberapa teori semantik Toshihiko Izutsu yang menganalisis kosa kata dalam Al-Qur'an adalah:

1. Menentukan kata fokus kemudian menelaah makna kata tersebut yang di dalam konteks Al-Qur'an, mengelompokkannya antara ayat makkiyah dan madaniyah, dan menyantumkan asbabun nuzul.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian dengan mencantumkan azbabun nuzul, serta mengelompokkan ayat antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah
3. Menganalisa makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang meliputi makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik.
  - a. Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.

Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional diantaranya:

---

<sup>18</sup> Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana Yogya,1997),.3

1. Analisis Sintagmatik adalah sebuah analisis yang menentukan makna yang tepat atau relevan. Dengan cara memperhatikan makna dasar dan rasionalnya. Maka dari itu penting dan dibutuhkan pada analisis ini karena sebuah pasti dipengaruhi oleh kata-kata disekelilingnya
2. Analisis paradigmatic adalah suatu analisa pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep makna suatu simbol kata dengan cara mengaitkan dengan konsep dari simbol lain yang mendekati atau berlawanan.<sup>19</sup>

b. Sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah sebuah aspek yang tidak berubah dari kata dalam pengertian sistem kata yang bersifat statis.<sup>20</sup>

Sedangkan diakronik adalah aspek pandangan terhadap konsep atau makna yang berlandaskan sebuah historis atau waktu.<sup>21</sup>

Toshihiko Izutsu membagi 3 periode waktu dan kosa kata sebagai berikut:

1. Periode pra Qur'anik

---

<sup>19</sup> Mia Fitria Elkarimah, *Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur dalam Teks Al-Qur'an*, *Jurnal Lingua*, Vol.11,No.2, Desember 2016,.120-121

<sup>20</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshiko Izutsu*, Skripsi:Institut agama Islam Salatiga ditahun 2017, .13

<sup>21</sup> Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana Yogya,1997),.32

Pada masa periode pra Qur'anic cara melihat kosakata badui yang memiliki pandangan dunia arab kuno, kosa kata kelompok kafilah pedagang, dan kosata yang merupakan sistem istilah-istilah religius yahudi-kristen yang hidup di tanah arab.

## 2. Periode Qur'anik

Pada masa periode Qur'anik yang mana merupakan sistem munculnya masa waktu Al-Qur'an di turunkan, dan dalam hal ini merupakan Nabi Muhammad memegang kekuasaan yang dalam pembentukan rancangan Al-Qur'an. Sedangkan dalam batasan periode Qur'anik yang mana pada zaman Al-Qur'an diturunkan 23 tahun.

## 3. Periode pasca Qur'anik

Pada masa periode pasca Qur'anik periode ini dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode ini berlangsung pada tiga periode yaitu periode klasik I-II H,

periode petengahan dari abad III-IX H, periode modern dari abad XII-XIV H.<sup>22</sup>

- c. Weltanschauung sebelumnya sudah dijelaskan bahwasanya sudah ada perbedaan metodologis antara makna dasar dan rasional, yang dalam hal ini dalam pembahasan semantik diambil makna yang relasional, sehingga makna tersebut sinkron terhadap keadaan pada masyarakat sekarang. Jadi weltanschauung inti dari pembahasan semantik Toshihiko Izutsu dalam pencarian makna.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis semanti Toshiko Izutsu*, Jurnal Thelogia, Vol.29,N.01, November 2018,.129-132

<sup>23</sup> Machasin, *Toshiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia*.,16-17